

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Review Hasil Penelitian Sejenis*

Kajian tentang penelitian terdahulu menjadi penting untuk dijadikan rujukan referensi oleh penulis dalam melakukan penelitian. Penulis dalam pembahasan ini *review* hasil penelitian yang relevan dan berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Penelitian yang dilakukan oleh Chaedar Ambadar, mahasiswa Jurnalistik Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung pada tahun 2014 ini menggunakan metode analisis *framing* model Robert Entman, yang bertujuan untuk mengetahui etika profesi dalam pekerjaan seorang jurnalis di dalam film *War of Photograph*. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa terdapat empat elemen inti etika jurnalistik yang ditonjolkan dalam film *War Photographer* di antaranya *Problem Identification* wartawan dalam film ini sulit berpegang teguh dalam kode etik jurnalistik, *Diagnose Causes*, wartawan dalam film ini etika yang ditunjukkannya tidak sebaik yang ia lakukan dari segi objektivitasnya, *Moral Judgement* semua yang dilakukan tentu merupakan cerminan karakteristik akan suatu hal, termasuk foto, *Treatment Recommendation*, kemampuan pendekatan dengan objeknya menjadi pertimbangan dalam etos kerja seorang jurnalis foto.

Penelitian yang dilakukan oleh Maorachmansyah Rinaldi Chikal. mahasiswa Jurnalistik Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Komputer Indonesia ini menggunakan

metode Analisis Semiotik, model Roland Barthes yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana etika wartawan dalam film *The Bang Bang Club*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga wacana inti yang ditonjolkan dalam film ini. Elemen inti wacana itu adalah terdapat beberapa *sequence* makna denotatif dalam suatu objek, konflik digambarkan dengan kekerasan yang dianggap mampu menyelesaikan konflik secara langsung. Kekerasan di sini diperlihatkan baik secara fisik maupun kekerasan secara verbal.

Tabel 2.1
Review Hasil Penelitian Sejenis

Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Chaedar Ambadar Fikom – Unisba, 2014	Maorachmansyah Rinaldi Chikal Fikom – Unikom, 2013	Achmad Ridwan – Unisba, 2015
Judul Penelitian	Etika Jurnalistik dalam Film <i>War Photographer</i>	Representasi Konflik dalam Film <i>The Bang-Bang Club</i>	Pembingkaian Profesi Jurnalis dalam Film Dokumenter “Kubur Kabar Kabar
Pendekatan teori Metodologi	Analisis <i>Framing</i> , Robert Entman	Analisis Roland Barthes, Semiotika	Analisis <i>Framing</i> , William A. Gamson
Perbedaan Penelitian	Membahas etika seorang wartawan dalam film tersebut, yang menjelaskan bahwa adanya perlakuan wartawan yang tidak sesuai dengan kode etik jurnalistik	Di dalam hasil penelitian ini menggambarkan bahwa adanya kekerasan kepada sosok wartawan, verbal maupun non verbal	Membahas profesi seorang jurnalis dalam film “Kubur Kabar Kabar”. Yang menjelaskan bahwa adanya perlakuan

			terhadap wartawan yang tidak sesuai dengan UU No. 40 Pasal 8 tentang pers.
Hasil Penelitian	<p>Menunjukkan bahwa terdapat empat elemen inti etika jurnalistik yang ditonjolkan dalam film <i>War Photographer</i> di antaranya <i>Problem Identification</i> wartawan dalam film ini sulit berpegang teguh dalam kode etik jurnalistik, <i>Diagnose Causes</i>, wartawan dalam film ini etika yang ditunjukkannya tidak sebaik yang ia lakukan dari segi objektivitasnya, <i>Moral Judgement</i> semua yang dilakukan tentu merupakan cerminan karakteristik akan suatu hal, termasuk foto, <i>Treatment Recommendation</i>, kemampuan pendekatan dengan objeknya menjadi pertimbangan dalam etos kerja seorang jurnalis foto.</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga wacana inti yang ditonjolkan dalam film <i>The Bang Bang Club</i>. Elemen inti wacana itu adalah terdapat beberapa <i>sequence</i> makna denotatif dalam suatu objek, konflik digambarkan dengan kekerasan yang dianggap mampu menyelesaikan konflik secara langsung. Kekerasan di sini diperlihatkan baik secara fisik maupun kekerasan secara verbal</p>	

Sumber : Peneliti

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Pengertian Komunikasi

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa menghindar dari tindakan komunikasi yaitu pengoperan lambang-lambang. Menurut William Albig, komunikasi adalah proses pengoperan lambang-lambang yang berarti antara individu-individu. (dalam Ardianto, 2009:76)

Dalam berkomunikasi, manusia melakukannya dengan saling bertukar makna-makna dengan manusia lainnya. Komunikasi adalah pertukaran makna-makna/ide-ide di antara anggota massa yang terjadi terutama melalui bahasa dan dapat terjadi sampai tingkat di mana individu-individu mempunyai kognisi-kognisi, keinginan-keinginan dan sikap-sikap yang umum. (Ardianto, 2009:76)

Komunikasi tidak dapat dipisahkan oleh manusia. Walaupun perkembangan teknologi yang sekarang semakin pesat, namun tidak dapat menghentikan proses komunikasi antar makhluk sosial. Scharmm mengatakan bahwa komunikasi dan masyarakat adalah dua kata kembar yang tidak dapat dipisahkan. Sebab tanpa komunikasi tidak mungkin masyarakat terbentuk, sebaliknya tanpa masyarakat, maka manusia tidak mungkin dapat mengembangkan komunikasi (Scharmm dalam Shangara, 2003:2).

2.2.2 Komunikasi Massa

Pengertian komunikasi massa terutama dipengaruhi oleh kemampuan media massa untuk membuat produksi massal dan untuk menjangkau khalayak dalam jumlah besar. Di samping itu, ada pula makna lain – yang dianggap makna asli – dari kata massa, yakni suatu makna yang mengacu pada kolektivitas tanpa bentuk, yang komponen-komponennya sulit dibedakan satu sama lain. Kamus bahasa Inggris ringkas memberikan definisi “massa” sebagai “suatu kumpulan orang banyak yang tidak mengenal keberadaan individualitas”. Definisi ini hampir menyerupai pengertian “massa” yang digunakan oleh para ahli sosiologi, khususnya bila dipakai dalam kaitannya dengan khalayak media (McQuail, 1987 :31)

Komunikasi massa juga merupakan suatu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Namun bedanya komunikasi ini menggunakan media serta penerima pesan juga dalam jumlah yang sangat banyak dan tidak terhitung seperti yang dikemukakan Bittner, bahwa komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah orang (Rakhmat, 2000:188).

Dalam tataran masyarakat, komunikasi massa sangat mungkin terjadi, dikarenakan dalam prakteknya dibutuhkan ruang lingkup dan keberadaannya dapat muncul di mana-mana, seperti pemerintahan dan pendidikan. Karena itu, komunikasi massa sangat penting

karena meliputi proses pengemasan pesan yang akan disampaikan kepada khalayak melalui media.

2.2.3 Pengertian dan Komponen Komunikasi Massa

Sangat banyak definisi mengenai komunikasi massa, di antaranya sebagai berikut :

Menurut Pool (1973) mendefinisikan bahwa komunikasi massa adalah komunikasi yang berlangsung dalam situasi interpose ketika antara sumber dan penerima tidak terjadi kontak secara langsung, pesan-pesan komunikasi mengalir kepada penerima melalui saluran-saluran media massa, seperti surat kabar, majalah, radio, film atau televisi (Wiryanto, 2003:3).

Menurut Effendy, komunikasi melalui media massa modern yang meliputi surat kabar yang mempunyai sirkulasi yang luas, siaran radio dan televisi yang ditujukan kepada umum, dan film yang dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop (2000:79).

Hiebert, Ungurait, dan Bohn atau Hub (1975) dalam buku Komunikasi Massa Suatu Pengantar karya Elvaniaro mengemukakan mengenai komponen-komponen komunikasi massa sebagai berikut :

1. *Codes and Content*

Codes and Content dibedakan sebagai berikut : *Codes* adalah sistem simbol yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan komunikasi, misalnya : kata-kata lisan, tulisan, foto, musik, dan film. *Content* atau isi media merujuk pada makna dari sebuah pesan, bisa berupa informasi mengenai perang Irak atau sebuah lelucon yang dilontarkan seorang komedian. *Codes and content* berinteraksi sehingga *codes* yang berbeda, dapat memodifikasi persepsi khalayak atas pesan, walaupun *content*-nya sama.

2. *Regulator*

Dalam proses komunikasi, regulasi media massa adalah suatu proses yang rumit dan melibatkan banyak pihak. Peran regulator hampir sama dengan gatekeeper, namun regulator bekerja diluar institusi media. Regulator bisa menghentikan dan menghapus suatu informasi, tapi ia tidak dapat menambah atau memulai informasi, dan bentuknya lebih kepada sensor.

3. Media

Media massa terdiri dari: (1). Media cetak, yaitu surat kabar dan majalah; (2). Media elektronik, yaitu radio siaran, televisi, dan media online (internet).

Dengan komponen-komponen yang dimiliki oleh komunikasi massa. Dengan komponen tersebut, maka khalayak akan mengerti makna-makna apa saja yang akan disampaikan oleh media tersebut.

2.2.4 Fungsi Komunikasi Massa

Ada beberapa fungsi komunikasi yang diungkapkan oleh Joseph Dominic dari komunikasi massa seperti yang dikutip dalam buku Ilmu Komunikasi teori dan Praktek karya Effendy adalah sebagai berikut :

1. Pengawasan (*Surveillance*)

Fungsi pengawasan kepada peranan berita dan informasi dari media massa. Fungsi pengawasan ini dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu : (1) Pengawasan peringatan (*Warning or Beware Surveillance*), pengawasan ini terjadi jika media menyampaikan informasi kepada kita mengenai peringatan sesuatu yang akan terjadi. (2) Pengawasan Instrumental (*Instrumental Surveillance*), pengawasan ini berkaitan dengan penyebaran informasi yang berguna bagi kehidupan sehari-hari.

2. Interpretasi (*Interpretation*)

Media massa tidak hanya memberikan fakta dan data tetapi juga informasi beserta interpretasi mengenai suatu peristiwa tertentu.

3. Hubungan (*Linkage*)

Media massa mampu menghubungkan unsur-unsur yang terdapat di dalam masyarakat yang tidak dapat dilakukan secara langsung oleh saluran perseorangan. Fungsi ini sangat berpengaruh terhadap masyarakat sehingga dijuluki sebagai *public making ability of the mass media* atau kemampuan membuat sesuatu hal menjadi umum dari media massa.

4. Sosialisasi

Sosialisasi merupakan transmisi nilai (*transmission of value*) yang mengacu kepada cara-cara di mana seseorang mengadopsi perilaku dan nilai-nilai dari suatu kelompok. Media massa menyajikan penggambaran masyarakat dan dengan membaca, mendengarkan dan menonton maka seseorang mempelajari bagaimana khalayak berperilaku dan nilai apa yang penting.

5. Hiburan

Hiburan melalui media massa banyak membantu orang untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Hiburan melalui media massa mengkoordinasikan masyarakat dan menjadikan media massa sebagai sumber hiburan utama. (2003,28-31)

Fungsi-fungsi komunikasi ini membuat masyarakat menjadi lebih mudah dalam menjalani kehidupannya dengan banyaknya makna-makna yang ditawarkan oleh media itu sendiri.

2.2.5 Karakteristik Komunikasi Massa

Komunikasi massa mempunyai karakteristiknya sendiri dari jenis-jenis komunikasi lainnya. Media massa digunakan sebagai alat penyampai pesan dari komunikator kepada komunikan. Beberapa karakteristik tersebut dijelaskan dalam buku Komunikasi Massa: Suatu Pengantar karya Elvinaro, dkk adalah:

a. Komunikator terlembagakan

Ciri pertama dilihat dari komunikatornya. Dalam komunikasi massa, komunikator merupakan sebuah lembaga yang terorganisir secara kompleks karena didalamnya terdapat banyak orang sebagai suatu kesatuan yang disebut komunikator.

b. Komunikannya anonim dan heterogen

Karena khalayaknya merupakan khalayak luas yang tersebar disuatu tempat secara luas, maka komunikannya bersifat anonim dan heterogen. Maksudnya, komunikator tidak mengenal secara rinci mengenai identitas komunikannya. Komunikannya terdiri dari lapisan masyarakat dengan latar belakang yang berbeda; mulai dari latar belakang usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, latar belakang budaya, agama, dan tingkat ekonomi. Karena itulah, komunikasi dari komunikasi massa dianggap bersifat heterogen.

c. Pesan bersifat terbuka

Komunikasi massa itu ditujukan kepada semua orang yang tidak diketahui identitas dan latar belakangnya, karena itulah komunikasi massa dianggap bersifat terbuka.

d. Pesan bersifat umum

Hal ini dikarenakan komunikannya anonim dan heterogen, maka pesan komunikasinya juga bersifat umum. Pesan yang akan disampaikan sudah pasti harus bersifat penting, menarik, atau penting dan menarik bagi sebagian besar komunikan.

e. Media massa menimbulkan keserempakan

Penggunaan media massa dapat menyebarkan suatu pesan secara serempak dan memungkinkan para komunikan yang tersebar luas tersebut mendapatkan pesan tersebut pada waktu yang sama.

f. Komunikasi mengutamakan isi ketimbang hubungan

Komunikasi massa menggunakan media massa dalam penyampaian pesannya. Komunikannya yang tersebar luas, anonim, dan heterogen tidak mampu dirangkul secara intim oleh komunikator. Karena itulah, pada komunikasi ini hal yang diutamakan adalah isi pesannya dibandingkan hubungannya.

g. Stimulasi Alat Indra Terbatas

Komunikasi massa menggunakan media pandang, dengar, sesuai dengan jenis masing-masing media massa. (2007:17)

Menurut Cangara, secara umum komunikasi massa berfungsi untuk menyebar luaskan informasi, meratakan pendidikan, merangsang pertumbuhan ekonomi, dan menciptakan kegembiraan dalam kehidupan seseorang (1998:63).

2.2.6 Film

Film merupakan media komunikasi yang lengkap, di mana film melibatkan berbagai aspek di dalamnya. Para penikmat film harus menggunakan indera penglihatan dan indera pendengarannya secara sekaligus. Pada dasarnya film dipergunakan sebagai media hiburan untuk khalayak, namun seiring perkembangan zaman film kini lebih bervariasi dalam menyampaikan pesan melalui hiburan. Film dapat berupa fiksi maupun non-fiksi, film fiksi adalah film yang dibuat atas imajinasi si pembuat film sementara film non-fiksi adalah film yang bercerita mengenai realitas kehidupan yang ada.

Gambar bergerak (film) adalah bentuk dominan dari komunikasi masa visual dibelahan dunia ini. Lebih dari ratusan juta orang menonton film di bioskop, film televisi dan film video laser setiap minggunya. Di Amerika Serikat dan Kanada lebih dari satu juta tiket film terjual setiap tahunnya (Agee, et. Al.,2001:364).

Film Amerika diproduksi di Hollywood. Film yang dibuat di sini membanjiri pasar global dan mempengaruhi sikap, prilaku dan harapan orang-orang di belahan dunia. Film lebih dahulu menjadi hiburan dibanding radio siaran dan televisi. Menonton film ke

bioskop ini menjadi aktivitas populer bagi orang Amerika pada tahun 1920-an sampai 1950-an.

Film sebagai media komunikasi mengenal beberapa fungsi komunikasi yaitu hiburan, pendidikan, menginformasikan, mempengaruhi, dan sosialisasi. Menurut Susanto, pada umumnya, justru karena nilai seni suatu film, maka film lebih mudah menyajikan suatu hiburan dari pada bentuk komunikasi lainnya. (1980:63).

Baik pembuat film maupun penontonnya sama-sama memiliki tujuan terhadap film, jika pembuat film bertujuan menyampaikan pesan melalui film sementara tujuan khalayak menonton film adalah untuk mendapatkan hiburan. Akan tetapi dalam film apat terkandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persiasif. Menurut Effendy, hal ini pun sejalan dengan misi perfilman nasional sejak tahun 1979, bahwa selain sebagai media hiburan, film nasional dapat digunakan sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka *nation and character building* (Effendy, 1981:212).

2.2.6.1 Tahap-Tahap Pembuatan Film

Pembuatan sebuah film tidak semudah yang dibayangkan, pengemasan cerita yang kemudian divisualisasikan diproses dengan sedemikian rupa agar film yang dihasilkan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pembuat cerita. Adapun tujuh tahap pembuatan film yang dikemukakan oleh Fell (DeFleur, 1985:262-263) adalah sebagai berikut :

1. *Conceptualization*. Gagasan untuk membuat sebuah film dapat muncul dari satu atau lebih orang. Beberapa film merupakan hasil gagasan asli para pembuatnya, sementara beberapa film lain merupakan adaptasi dari sumber yang sudah ada sebelumnya, seperti novel, drama, bahkan lagu dan puisi.
2. *Direction*. Sutradara menentukan skenario film pilihannya, dan menentukan gaya visual serta suara apa yang akan ia terapkan dalam pembuatan film tersebut.
3. *Visualization*. Perencanaan dan eksekusi sebuah proses pembuatan film sudah tentu melibatkan pinata kamera, pinata cahaya, dan lain-lainnya.
4. *Performance*. Aktor dan aktris yang terlibat dalam film dipilih, dan menentukan penampilan mereka dalam film tersebut.
5. *Editing*. proses penyuntingan ini melibatkan pemilihan adegan-adegan yang telah diambil, dan juga memproses film yang telah jadi.
6. *Special Effect*. Semua hal yang melibatkan tipuan kamera dan efek-efek khusus lainnya yang dikerjakan di luar jadwal shooting termasuk dalam tahap ini.
7. *Production*. Untuk memproduksi sebuah film berarti sang produser harus mengumpulkan biaya, mengorganisir semua orang yang dibutuhkan, serta mengatur tampilannya film tersebut di atas layar.

2.2.6.2 Karakteristik Film

Seperti manusia, film pada dasarnya memiliki karakternya sendiri. Ada faktor-faktor yang menunjukkan bagaimana karakteristik film yang dikemukakan oleh Elvinaro dkk dalam buku komunikasi suatu pengantar, yakni sebagai berikut:

1. Layar yang Luas/Lebar

Film dan televisi sama-sama menggunakan layar, namun kelebihan media film adalah layarnya yang berukuran luas. Layar film yang luas telah memberikan keleluasaan penontonnya untuk melihat adegan-adegan yang disajikan dalam film. Adanya kemajuan teknologi, layar film di bioskop-bioskop pada umumnya sudah tiga dimensi, sehingga penonton seolah-olah melihat kejadian nyata dan tidak beranjak.

2. Pengambilan Gambar

Sebagai konsekuensi layar lebar, maka pengambilan gambar atau *shot* dalam film bioskop memungkinkan dari jarak jauh atau *extreme long shot*, dan *panoramic shot*, yakni pengambilan pemandangan menyeluruh.

3. Konsentrasi Penuh

Saat kita menonton film di bioskop, bila tempat duduk sudah penuh atau waktu main sudah tiba, pintu-pintu ditutup, lampu dimatikan, tampak di depan kita layar luas dengan gambar-gambar cerita film tersebut.

4. Identifikasi Psikologi

Kita semua dapat merasakan bahwa suasana dikedung bioskop telah membuat pikiran dan perasaan kita larut dalam dalam cerita yang disajikan. Menurut Effendy, karena penghayatan kita yang amat mendalam, seringkali secara tidak sadar kita menyamakan (mengidentifikasi) pribadi kita dengan salah seorang pemeran dalam film itu, sehingga seolah-olah kita lah yang sedang berperan. Gejala ini menurut ilmu jiwa sosial disebut sebagai identifikasi psikologis (1981 :192).

2.2.6.3 Film sebagai Media Komunikasi Massa

Film tidak dapat dipisahkan dari komunikasi massa, karena film menjadi media massa yang berperan sebagai sarana hiburan untuk manusia. Menurut McQuail, film dalam komunikasi massa berperan sebagai sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum (987:13).

Film dikatakan sebagai salah satu media komunikasi massa karena mengandung unsur-unsur komunikasi massa. Ada banyak unsur komunikasi yang terkandung dalam film. Menurut Wilbur Schramm, dalam proses komunikasi melibatkan tiga unsur komunikasi, yaitu sineas-sineas, media komunikasinya yaitu film, dan komunikannya

yaitu penonton. Sineas-sineas itu menyampaikan pesannya melalui film yang mereka buat yang kemudian mereka sampaikan kepada komunikan (Palapah dan Syamsudin, 1983:93).

2.2.7 Film Dokumenter

Menurut Effendy, titik dari film dokumenter adalah fakta atau peristiwa yang terjadi. Bedanya dengan film berita adalah bahwa film berita harus mengenai sesuatu yang mempunyai nilai berita (*news value*) untuk dihadirkan kepada penonton apa adanya dalam waktu yang sesingkat-singkatnya.

Dokumenter adalah sebuah sebutan yang diberikan untuk film pertama karya Lumiere bersaudara dan berkisah tentang perjalanan yang dibuat sekitar tahun 1880-an. Menurut Griersen, seperti dikutip oleh Susan Hayward, dokumenter merupakan cara kreatif merepresentasikan realitas. (dalam Effendy, 2009:3)

2.2.7.1 Gaya dan Sudut Pandang (*Point of View*)

Film dokumenter secara signifikan akan selalu dibuat bervariasi terutama dalam aspek gaya dan sudut pandangnya. Film dokumenter yang dibuat secara konvensional, seperti *In Search of Mozart*, selalu menggunakan *footage* (gambar bergerak) dan foto (gambar diam) untuk mengantarkan penonton masuk ke dalam subjeknya, yang dalam kasus ini adalah kehidupan dan dunia musik Wolfgang Amadeus Mozart ketika muda.

Pada spektrum gaya yang lain, film dokumenter juga dibuat dengan pendekatan eksperimental, contohnya dalam film *Mayhem* (1987) karya Abigail Child, di mana ekspresi pribadi sangatlah kuat dengan menggunakan jukstaposi gambar yang tak terduga.

Para pembuat film dokumenter panjang seperti Michael Moore dalam film *Sicko* (2007) juga menggunakan teknik jukstaposi gambar dalam mengkonstruksi ceritanya, sedangkan Michael Winterbottom dan Mat Whitecross dalam film *Road To Guantanamo* (2006) justru menggunakan pendekatan fiksi (semi dokumenter) untuk menceritakan apa terjadi di sana ketika footage aslinya tidak tersedia. (AcademiaEdu, 2009)

2.2.8 Pengertian Jurnalistik

Jurnalistik adalah istilah yang berasal dari bahasa Belanda *journalistiek*, dan dalam bahasa Inggris *journalistic* atau *journalism*, yang bersumber pada perkataan *journal* sebagai terjemahan dari bahasa Latin *diurnal*, yang berarti "harian" atau "setiap hari" (Effendy, 2008:66).

Jurnalistik adalah suatu keterampilan dan pilihan profesi. Jurnalistik sebagai keterampilan tidak hanya mengharuskan pengetahuan yang cukup untuk memahaminya, tetapi juga harus dilatih dan digeluti layaknya para wartawan bekerja. Peran penting jurnalistik tidak terbantahkan. Jurnalistik adalah proses kegiatan yang menghidupi organ pers beserta bagian-bagiannya. Jurnalistik merupakan sebuah karya besar yang dapat mengubah nasib individu atau suatu bangsa. Bahkan, jurnalistik dapat mengubah

”orang biasa” menjadi ”orang tenar”, dan sebaliknya ”orang tenar” menjadi ”orang biasa” akibat karya jurnalistik. Betapa pentingnya jurnalistik, dapat dilihat dari ungkapan dua orang besar yang mendunia, yaitu :

Napoleon Bonaparte – Revolusioner Perancis

”Saya lebih cemas dimusuhi empat buah koran (wartawan) daripada seribu mayonet.”

Thomas Jefferson – pencipta *Declaration of Independent* Amerika Serikat

”Saya lebih suka di suatu daerah yang mempunyai surat kabar dan tanpa pemerintah, daripada berada di daerah yang punya pemerintah tetapi tanpa surat kabar.” (Syarifudin Yunus, 2010:12)

Jurnalisme itu bukan mesin, jurnalisme adalah seni dan profesi dengan tanggung jawab profesional yang mensyaratkan wartawannya melihat dengan mata yang segar pada setiap peristiwa untuk menangkap aspek-aspek yang unik. Tidak sedikit perubahan-perubahan yang melanda dunia jurnalistik sendiri, sehingga sekurang-kurangnya terdapat sembilan inti prinsip jurnalisme yang harus dikembangkan :

1. Kewajiban pertama jurnalisme adalah pada kebenaran

Jurnalisme bukan mengejar kebenaran, tetapi mencari kebenaran. Kebenaran jurnalistik adalah suatu proses yang dimulai dengan disiplin profesional dalam pengumpulan verifikasi fakta. Meskipun semuanya hidup dengan suara-suara yang terus berkembang, akurasi tetap menjadi dasar dimana segala sesuatu dibangun di atasnya, seperti komentar, kritik, analisis, dan debat. Kebenaran pada saatnya akan muncul dari forum tersebut.

2. Loyalitas pertama jurnalisme adalah kepada warga masyarakat

Media harus menjamin dan mengatakan kepada masyarakatnya bahwa liputan yang disiarkannya bukan demi pemasangan iklan. Bila wartawan harus menyediakan berita tanpa rasa takut atau memihak, maka media harus

memelihara hubungan dengan masyarakat dengan cara mementingkan kepentingan publik terlebih dahulu di atas kepentingan yang lainnya.

3. Inti jurnalisme adalah disiplin untuk melakukan verifikasi

Wartawan mengandalkan diri pada disiplin profesionalisme untuk memverifikasi informasi yang didapat. Disiplin verifikasi inilah yang membedakan jurnalisme dengan bentuk-bentuk komunikasi yang lain, seperti propaganda, fiksi atau hiburan yang lainnya.

4. Para wartawan harus memiliki kebebasan dari sumber yang mereka liput

Kebebasan adalah syarat dasar dari jurnalisme. Wartawan harus menjaga prinsip, bukan hanya netralitas, tetapi juga kebebasan jiwa dan pikiran.

5. Wartawan harus mengemban tugas sebagai pemantau yang bebas terhadap kekuasaan

Prinsip ini menekankan pentingnya peran penjaga atau yang biasa disebut dengan watchdog. Sebagai wartawan harus dapat menjaga dan melindungi kebebasan peran jaga dengan tidak menggunakannya secara sembarangan untuk keuntungan komersial. Sehingga tidak adanya kubu yang diuntungkan dalam media selain untuk kepentingan umum. Menjadi netral merupakan sesuatu yang sangat penting bagi media massa.

6. Jurnalisme harus menyediakan forum untuk kritik dan komentar publik

Akurasi dan kebenaran mengharuskan bahwa sebagai penyusun diskusi publik media tidak boleh mengabaikan titik-titik persamaan dasar atau perbedaan pandangan dari masyarakat.

7. Jurnalisme harus berusaha membuat yang penting menjadi menarik dan relevan

Jurnalisme harus berusaha membuat hal yang penting menjadi menarik dan relevan, sehingga mampu melibatkan *audience* yang sangat banyak. Karya jurnalistik sendiri cenderung dianggap kaku, sehingga hal-hal seperti inilah yang harus diubah, sehingga pandangan kaku ini menjadi sesuatu yang menarik untuk diketahui masyarakat.

8. Wartawan harus menjaga agar berita itu proporsional dan komprehensif

Prinsip di sini adalah, Jurnalisme adalah suatu bentuk dari kartografi, ia menciptakan sebuah peta bagi masyarakat guna menentukan arah kehidupan.

Menjaga berita agar tetap proporsional dan tidak menghilangkan hal-hal penting adalah juga dasar dari kebenaran.

9. Wartawan itu memiliki kewajiban utama terhadap suara hatinya

Setiap wartawan harus memiliki rasa etik dan tanggung jawab, seperti moral kompas. Ia diwajibkan untuk menerima perbedaan dengan rekan wartawan yang lain, meskipun itu di dalam ruang redaksi atau di kantor eksekutif (Ishwara, 2011:21).

Jurnalisme itu melayani publik, oleh sebab itu jurnalisme memilih menyebarkan informasi demi kepentingan khalayak ramai sekalipun mungkin itu tidak menyangkut kepentingan pribadi seseorang. (William L.Rivers dan Cleve Mathews, 1994:3)

Di dalam jurnalistik, sedikitnya ada empat fungsi dan sekaligus manfaat jurnalistik. *Pertama*, menghimpun dan menyebarkan informasi bagi khalayak masyarakat. Dengan adanya media komunikasi massa itu, berbagai informasi dapat diliput dan disiarkan, baik melalui koran, tabloid, majalah, radio, televisi maupun internet.

Kedua, memberikan pendidikan bagi khalayak masyarakat. Informasi yang disiarkan di surat kabar dan media elektronik mengandung nilai-nilai yang edukatif. Orang akan mendapatkan pengetahuan dari membaca sebuah berita di koran atau majalah, serta dari menonton televisi.

Ketiga, sebagai media hiburan bagi khalayak masyarakat. Dari membaca koran dan majalah, menonton televisi atau mendengarkan radio, banyak masyarakat yang merasa terhibur. Di dalam sebuah berita juga seringkali mengandung nilai-nilai hiburan,

misalnya tentang selebritas, *sport*, dan anekdot. Nilai hiburan sangat kental dalam informasi yang disiarkan radio dan televisi. Terutama televisi, dengan kekuatan gambar, telah menjadi media hiburan yang sangat eksis pada masa ini. Berita yang dianggap berat dan kaku pada media cetak, akan menjadi lebih cair apabila ditayangkan di televisi.

Keempat, sebagai alat kontrol sosial dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Keberadaan pers dianggap sebagai kekuatan keempat atau "*thefourth state*", dalam sistem politik kenegaraan setelah legislatif, eksekutif, dan yudikatif (Zaenuddin, 2011:9).

Dari fungsi dan manfaatnya tersebut, jurnalistik merupakan dunia yang memiliki ruang lingkup sangat besar. Tidak hanya kalangan masyarakat yang mampu dipengaruhi, tetapi dunia jurnalistik juga masuk pada kalangan pemerintahan sebuah negara, sehingga apabila ingin melihat bagaimana suatu negara tersebut berkembang, dapat dilihat dari dunia jurnalistik dan sistem media massa yang berjalan dalam negara tersebut.

2.2.9 Pengertian Profesi

Secara etimologis, istilah "profesi" (bahasa Inggris: *profession*) bersumber dari bahasa Latin, *profession*, yang secara harfiah berarti "sumpah keagamaan". Menurut Effendy, kini pengertian profesi tersebut tidak hanya mengandung makna keagamaan lagi, tetapi keilmuan. (dalam Sobur, 2001:75)

Istilah profesi telah dimengerti banyak orang, yaitu sesuatu hal yang berkaitan dengan bidang yang sangat dipengaruhi oleh pendidikan dan keahlian, sehingga banyak orang yang bekerja sesuai bidang dan keahliannya. Tetapi dengan keahlian dan pendidikan yang diperoleh juga belum cukup disebut profesi.

Menurut Sudarminta, pendidikan keahlian yang dimaksud memiliki lima macam segi, yakni:

1. Penguasaan teori sistematis yang mendasari praktek profesi
2. Penguasaan metode atau teknik intelektual yang merupakan semacam jembatan antara teori dan penerapannya dalam praktek
3. Pemilikan kemampuan untuk menerapkan dalam praktek teknik intelektual tersebut pada urusan praktis
4. Pemilikan kemampuan untuk menyelesaikan program latihan dan memperoleh ijazah, sertifikat atau tanda lulus untuknya
5. Pemilikan pengalaman yang mencukupi di lapangan (dalam Sobur, 2001:76)

Sebuah profesi adalah sebuah sebutan atau jabatan di mana orang yang menyandanginya mempunyai pengetahuan khusus yang diperolehnya melalui pengalaman dan 'training', sehingga penyandang profesi dapat membimbing, memberi saran atau juga melayani orang lain dalam bidangnya sendiri. Pekerjaan profesional berbeda dengan pekerjaan non-profesional, karena suatu profesi memerlukan kemampuan dan keahlian khusus dalam melaksanakan profesinya, dengan kata lain pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khususnya dipersiapkan untuk itu.

Franz Magnis-Suseno dkk., dalam "Etika Sosial" menyatakan bahwa setiap pemegang profesi dituntut dua jenis keharusan, yaitu: keharusan untuk menjalankan profesinya secara bertanggung jawab, serta keharusan untuk tidak melanggar hak-hak orang lain.. (Sumaryono,1995:32)

Menurut De George, profesi adalah pekerjaan yang dilakukan sebagai kegiatan pokok untuk menghasilkan nafkah hidup dan yang mengandalkan suatu keahlian. Tetapi timbul kebingungan mengenai pengertian profesi itu sendiri, sehubungan dengan istilah profesi dengan profesional. Kebingungan itu hadir karena banyak orang yang profesional belum tentu termasuk dalam pengertian profesi.

Profesional adalah orang yang mempunyai profesi atau pekerjaan purna waktu dan hidup dari pekerjaan tersebut dengan mengandalkan suatu keahlian yang tinggi, atau seorang profesional adalah seseorang yang hidup dengan mempraktikkan suatu keahlian tertentu dengan terlibat dalam suatu kegiatan tertentu yang menurut keahlian, sementara orang lain melakukan hal yang sama sebagai sekedar hobi, untuk bersenang-senang, atau mengisi waktu luang.

Perlu dipahami bahwa "pekerjaan profesi" dan "profesional" memiliki beberapa perbedaan, yaitu :

1. Profesi

- a. Mengandalkan suatu keterampilan atau keahlian khusus.

- b. Dilaksanakan sebagai suatu pekerjaan atau kegiatan utama (purna waktu).
- c. Dilaksanakan sebagai sumber utama nafkah hidup.
- d. Dilaksanakan dengan keterlibatan pribadi yang mendalam.

2. Profesional

- a. Orang yang tahu akan keahlian dan keterampilannya.
- b. Meluangkan seluruh waktunya untuk pekerjaan atau kegiatannya.
- c. Hidup bergantung pada hal tersebut.
- d. Bangga akan pekerjaannya. (Saondi dan Suherman, 2010:94).

Dari perbedaan tersebut dapat dilihat bahwa tidak semua orang yang berprofesi atau memiliki profesi dapat menjadi profesional. Sesuai dengan poin yang ke dua dari profesional, yaitu meluangkan seluruh waktunya untuk pekerjaan atau kegiatannya, sehingga terdapat sebuah makna lain dari beberapa kalimat tersebut, hal itu adalah "totalitas", karena tidak semua orang itu totalitas atau benar-benar mencurahkan segala aspek kehidupannya untuk pekerjaannya sendiri.

Hal inilah yang membedakan antara profesi dengan profesional. Secara umum ada beberapa ciri atau sifat yang selalu melekat pada profesi, di antaranya yaitu :

1. Adanya pengetahuan khusus
2. Adanya kaidah dan standar moral yang sangat tinggi
3. Mengabdikan pada kepentingan masyarakat
4. Ada izin khusus untuk menjalankan suatu profesi
5. Kaum profesional biasanya menjadi anggota dari suatu profesi

Dengan melihat ciri-ciri umum profesi di atas, dapat disimpulkan bahwa kaum profesional adalah orang-orang yang memiliki tolak ukur perilaku yang berada di atas rata-rata (Saondi dan Suherman, 2010:95).

2.2.9.1 Ciri-ciri dan Persyaratan Pekerjaan Profesional

Dalam hal ini, terdapat banyak tulisan tentang sifat atau ciri-ciri khas profesi. Misalnya, seperti dikemukakan oleh Johnson, Elliot, dan Barber.

1. Terrence J. Johnson dalam bukunya *Profesi dan Kekuasaan*, mengemukakan enam kriteria, yakni:
 - a. keterampilan yang didasarkan pada pengetahuan teoritis;
 - b. penyediaan pelatihan dan pendidikan;
 - c. pengujian kemampuan anggota;
 - d. organisasi;
 - e. kepatuhan kepada suatu aturan main profesional; dan
 - f. jasa pelayanan yang sifatnya altruistic.
2. Philip Elliot dalam *The Sociology of the Profession*, ada tujuh kriteria profesional, yakni:
 - a. pengetahuan yang digunakan bersifat luas dan teoritis;
 - b. tugas yang dilakukan berada dalam situasi yang tidak rutin;
 - c. keputusan yang dibuat sifatnya tidak terprogram, sebaliknya didasarkan atas tujuan-tujuan yang dibuat;
 - d. identitasnya didukung oleh kelompok profesi;
 - e. pekerjaan merupakan basis untuk mencapai tujuan (karier);
 - f. pendidikan bersifat ekstensif; dan
 - g. peran yang dijalankan bersifat total
3. B. Barber dalam *The Professions* mengemukakan empat kriteria, yakni:
 - a. pengetahuan umum yang tinggi;
 - b. lebih berorientasi pada kepentingan umum dibandingkan dengan kepentingan diri sendiri
 - c. adanya pengawasan ketat atas perilaku pribadi melalui kode etik yang dihayati dalam proses sosialisasi pekerjaan, serta melalui asosiasi-asosiasi

- sukarela yang diorganisasikan dan dijalankan oleh para pekerja spesialis itu sendiri;
- d. sistem balas jasa yang merupakan lambang prestasi kerja sehingga menjadi tujuan, bukan alat untuk mencapai tujuan kepentingan pribadi. (dalam Sobur, 2001:78-79)

Berdasarkan pokok-pokok uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa profesi mengandung arti suatu pekerjaan dengan keahlian khusus yang menuntut adanya pengetahuan luas dan tanggung jawab, diabdikan untuk kepentingan orang banyak, mempunyai organisasi atau asosiasi profesi dan mendapat pengakuan masyarakat serta mempunyai kode etik.

2.2.9.2 Etika Profesi sebagai Hati Nurani Masyarakat

Etika profesi, secara singkat, dapat dirumuskan sebagai cabang ilmu etika yang secara kritis dan sistematis merefleksikan permasalahan moral yang melekat pada suatu profesi. Etika profesi juga dapat dipahami sebagai nilai-nilai dan asas-asas moral yang melekat pada pelaksanaan fungsi profesional tertentu, dan wajib diperhatikan oleh pemegang profesi tersebut (Sudarminta, dalam Moedjanto dkk, ed., 1993:117-118)

Etika profesi adalah keseluruhan tuntutan moral yang terkena pada pelaksanaan suatu profesi sehingga etika profesi memperhatikan masalah ideal dan praktek-praktek yang berkembang karena adanya tanggung jawab dan hak-hak istimewa yang melekat pada profesi tersebut. Etika profesi merupakan ekspresi dari usaha untuk menjelaskan keadaan yang belum jelas dan masih samar-samar, dan merupakan penerapan nilai-nilai moral yang umum dalam bidang khusus yang lebih dikonkretkan lagi dalam kode etik (Tedjosaputro, 1995:10)

Dalam bukunya, *Etika Sosial*, Franz Magnis Suseno, dkk. (dalam Sobur, 2001:89) menyebutkan bahwa agar orang dapat menjelaskan profesinya sesuai dengan tuntutan-tuntutan etika profesi, ia harus memiliki tiga ciri moral, yakni:

1. Harus menjadi orang yang tidak diselewengkan dari tekadnya oleh segala macam perasaan seperti takut, malas, malu, dan emosi, artinya, ia harus memiliki kepribadian moral yang kuat;
2. Harus menyadari bahwa mempertahankan tuntutan etika profesi merupakan kewajiban yang berat;
3. Harus memiliki cukup idealisme.

2.2.9.3 Kode Etik Profesi dan Idealisme Profesi

Biasanya, setiap himpunan profesi merumuskan semacam kode etik. “Kode” adalah sistem pengaturan-pengaturan (*system of rules*), sedangkan “etik” adalah norma perilaku (Atmadi, 1985:61). Suseno menyebut kode etik sebagai daftar kewajiban dalam menjalankan suatu profesi yang disusun oleh para anggota profesi itu sendiri dan mengikatnya dalam mempraktekannya (dalam Sobur, 2001:89).

Pada dasarnya, apa yang disebut kode etik itu tidak sama dengan etika profesi karena sejumlah aturan yang dikumpulkan dalam kode etik profesi dapat mempunyai pelbagai maksud. Maksud kode etik paling sederhana adalah supaya menjadi ukuran bagi keputusan masing-masing orang profesional.

Ada sejumlah sifat yang harus dimiliki kode etik, yaitu:

1. Kode etik harus rasional, tetapi tidak kering dari emosi;
2. Kode etik harus konsisten, tetapi tidak kaku; dan
3. Kode etik harus bersifat universal (Gunawan, 1992:20).

Menurut Lebacqz, kode etik profesional yang luas merefleksikan inti ciri pembawaan, prinsip etika, atau tugas yang jelas; “keadilan, kebermanfaatan, tidak menyakitkan, jujur, dan kesetiaan” (dalam Sobur, 2001:92). Hal ini sering terwujud dalam ketentuan yang secara kolektif menampilkan profesional etis yang baik, jujur, berorientasi pada kebaikan klien dan masyarakat, serta tidak ingin mengambil untung dari orang lain dengan meyalahgunakan pengetahuan dan kekuasaan.

Pengembangan profesi kewartawanan dan berkiprahnya media massa akan bermutu dan bermatabat jika dalam menjalankan karyanya para pengembang profesi kewartawanan selalu mengacu pada etika profesinya (integritas, kejujuran, objektivitas, imparialitas, keseimbangan, kepentingan umum, dan respek atas *privacy*). Untuk itu, etika profesi tersebut perlu diejawantahkan ke dalam seperangkat kaidah perilaku pengembangan profesi yang bersangkutan, yang disebut kode etik kewartawanan. Secara umum, kode etik kewartawanan itu mencakup ketentuan-ketentuan (Sidaharta, dalam Sobur, 2001:93):

1. Yang mewajibkan para pengembang profesi untuk tidak melakukan perubahan dengan cara yang dapat merusak profesi;
2. Para pengembang profesi seyogianya berperilaku dalam kehidupan pribadinya dengan cara yang tidak menimbulkan konflik kepentingan dengan kewajiban-kewajiban profesionalnya;
3. Para pengembang profesi seyogianya bertindak adil dalam berurusan dengan rekan seprofesi;

4. Para pengemban profesi seyogianya berupaya menjaga reliabilitas informasi yang disajikan dengan selalu berupaya:
 - (a) Memamparkan bahan berita secara cermat, objektif, konsideratif;
 - (b) Menghindari distorsi, seleksi, dan misrepresentasi fakta;
 - (c) Menghindari bias dan parsialitas
 - (d) Berupaya tidak melakukan dan atau membangkitkan dugaan-dugaan dan mencampuradukkan fakta dengan opini
5. Para pengemban profesi seyogianya memiliki integritas dalam menjalankan profesinya;
6. Para pengemban seyogianya menghormati konfidensialitas sumber informasinya sepanjang sumber informasi itu memerlukan dan atau menghendaknya;
7. Para pengemban profesi seyogianya menghormati dan sejauh mungkin tidak memasuki lingkungan kehidupan pribadi seseorang;
8. Para pengemban profesi seyogianya menghormati hak jawab dan hak koreksi;
9. Para pengemban profesi seyogianya tidak menggunakan bahasa diskriminatif;
10. Para pengemban profesi seyogianya tidak melakukan *cheque-book journalism*.

Menurut Sobur, supaya kode etik dapat berfungsi secara efektif, ada dua persyaratan mutlak yang harus dipenuhi. *Pertama*, kode etik harus dibuat oleh kalangan profesi itu sendiri. *Kedua*, pelaksanaannya harus diawasi secara terus menerus (2001:97).

2.2.10 Profesi Kewartawanan

Profesi sebagai wartawan dianggap publik memiliki "kelas" yang berbeda dengan profesi yang lainnya. Wartawan memiliki citra yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan profesi yang lainnya. Hal ini dikarenakan profesi wartawan dianggap sebagai profesi yang di dalamnya memadukan kekuatan pengetahuan dengan keterampilan.

Dalam Undang-Undang Pers No. 40 Tahun 1990, Bab I Pasal I dinyatakan bahwa, wartawan adalah orang yang secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik. Atau dalam definisi lain, wartawan dapat dikatakan sebagai orang yang pekerjaannya mencari

dan menyusun berita untuk dimuat di media massa, baik media massa cetak ataupun media massa elektronik dan yang sedang banyak digunakan sekarang yaitu media massa online.

Profesi wartawan memiliki mobilitas dan dinamika yang tinggi. Wartawan tidak berurusan dengan benda mati atau dunia khayal. Wartawan menjalin hubungan dengan semua orang dan berbagai kalangan tanpa melihat status sosial. Tetapi meskipun begitu wartawan menjunjung tinggi status sosial orang lain, khususnya narasumber. Wartawan bekerja bersandar pada rasio daripada emosi, sehingga seorang wartawan dikenal netral dan berkepal dingin namun tidak meninggalkan daya kritis dan kecerdasan investigatif dalam menjalankan tugasnya.

Wartawan dapat dikatakan "roh"-nya jurnalistik atau pers. Wartawan menjadi pemain kunci dalam aktivitas jurnalistik. Ketergantungan jurnalistik kepada wartawan sangat tinggi. Tanpa wartawan, maka jurnalistik pun pincang. Kualitas pemberitaan suatu institusi media juga sangat tergantung pada keterampilan yang dimiliki wartawannya. Semakin objektif dan akurat seorang wartawan dalam menyajikan berita, maka semakin baik kualitas institusi media tersebut. Sebagai wartawan membutuhkan kemampuan praktek dan analitik yang sangat baik, karena tidak ada wartawan yang berkualitas lahir secara instan.

Profesi wartawan membutuhkan latar belakang pribadi yang kuat dan profesionalisme yang tinggi, sehingga dapat menjadikan kode etik jurnalistik sebagai pijakan dari tugas kewartawanannya. (Yunus,2010:38)

Jeremy Tunstall dalam bukunya *Journalists at Work*, mengutip pendapat seorang sosiolog yang mengatakan bahwa profesi harus memiliki lima ciri, yakni (1) teori sistematis; (2) otoritas; (3) persetujuan dan atau pengakuan komunitas; (4) kode etik; dan (5) budaya. Dikatakan bahwa, *“It is extremely improbable that journalism could ever acquire these professional attributes to the extent of, for instance medicine. A more realistic objective, if the occupation wished to pursue it, would be to make journalism into a semiprofession”* (Tunstall, dalam Sobur, 2001:106). Jadi, seperti dikatakan Tunstall, adalah hal yang tak masuk akal jika kewartawanannya mempunyai ciri-ciri profesional seluas ketabihan, misalnya. Secara realistic, jika pekerjaan itu hendak diteruskan, sebaiknya kewartawanannya dijadikan semiprofesi, seperti halnya mengajar adalah semiprofesi.

Apa pun yang menjadi kriteria sebuah profesi, umumnya para wartawan melihat dunia mereka – dunia kewartawanannya – sebagai sebuah profesi. Menurut Sobur, seorang wartawan adalah seorang profesional. Itulah sebabnya, orang yang merasa terpanggil untuk menjalankan profesi ini umumnya mempunyai kebanggaan profesi yang mempertahankan dengan cara apa pun dan melindungi citranya dari berbagai gangguan dan ancaman yang akan merusaknya. (2001:106)

2.2.11 Tugas dan Risiko Profesi Wartawan/Jurnalis

Seorang manusia, demikian kata B.M Diah, memulai sejarah pekerjaannya karena merasa bahwa *dharma*nya melakukan tugas sebagai wartawan akan mengikat kehidupannya dengan penuh pengabdian dan kesetiaan kepada “pekerjaan” itu. Ia mulai sebagai wartawan dan mengakhiri hidupnya sebagai wartawan: *dharma* yang melahirkan pengabdian dan kesetiaan pada profesi merupakan jaminan bagi suksesnya sepanjang zaman. Sebaliknya, siapa pun yang memulai “pekerjaan” jurnalistik tanpa ada perasaan “dipanggil” oleh tugasnya, akan berhenti di tengah jalan; atau, gagal mencapai sukses (dalam Sobur, 2001:109).

Bahwasanya para wartawan mempunyai risiko dalam menunaikan tugasnya, bukanlah hal yang luar biasa. Setiap profesi, apa pun jenis profesi itu, mempunyai risiko sendiri-sendiri, sebutlah profesi apa saja, pasti mendapat celah-celahnya yang mungkin membawa bencana bagi yang bersangkutan, betapapun kecilnya resiko itu. Tugas seorang wartawan memang penuh lika-liku dalam upayanya mencari, mengumpulkan fakta, bukan mengarang. Namun, terhadap fakta yang diungkapkan pers itulah ada banyak pihak yang lantas membenci wartawan dan lembaga pers yang menaunginya. Memang, menjadi wartawan tidaklah mudah karena seseorang harus siap untuk menghabiskan segenap perjuangan dan pengorbanan. Janganlah ketika sudah terjun total sebagai wartawan yang memerlukan ketekunan, ketabahan, dan tidak jarang menyerempet bahaya, bahkan pada

saat pendidikannya pun sekian banyak hambatan harus menghadang. Menjadi wartawan tak hanya memiliki keistimewaan, namun juga menghadapi pelbagai risiko.

Dengan banyaknya pelbagai risiko yang dialami oleh wartawan. Akhirnya pemerintah merumuskan bahwa “dalam melaksanakan profesinya, wartawan mendapat perlindungan hukum”. Dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan “perlindungan hukum” adalah jaminan perlindungan pemerintah dan atau masyarakat kepada wartawan dalam melaksanakan fungsi, hak, kewajiban, dan perannya sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Menurut Pandjaitan, rumusan ini merupakan rumusan maksimal yang dapat disepakati karena, jika ketentuan ini dibaca secara lengkap, akan menjadi sangat tegas perihal perlindungan hukum bagi wartawan dalam menjalankan profesinya. Pemerintah dan atau masyarakat dapat dinyatakan sebagai representasi Negara sebagaimana dituntut oleh FKP. (dalam Sobur, 2001:116)